

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

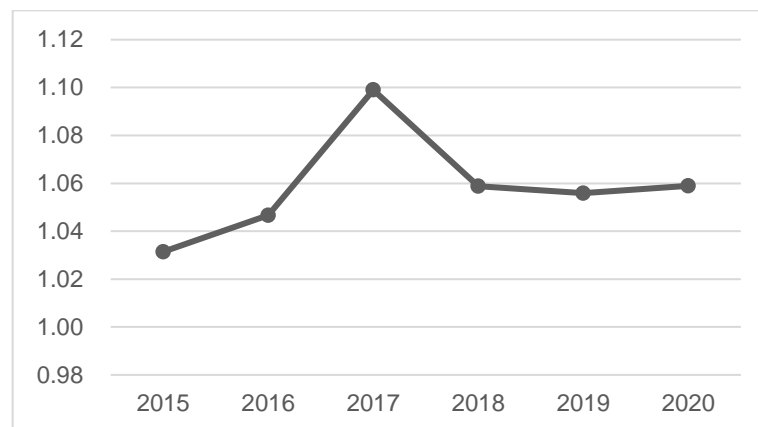
Industri perbankan merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran strategis terhadap roda perekonomian negara. Berdasarkan UU RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang menjelaskan bahwa Bank merupakan badan usaha penghimpun dan penyalur dana masyarakat dalam bentuk fasilitas kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peran bank sebagai *financial intermediary* dengan fungsi yang kompleks dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dan kemampuan keberlanjutan jangka panjang serta memiliki kontribusi yang cukup besar bagi pembiayaan kegiatan sektor perekonomian suatu negara (Olalere et al., 2017; Simatupang, 2019). Kesejahteraan ekonomi suatu negara juga bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola dana masyarakat untuk disalurkan kembali kepada pihak-pihak yang membutuhkan (Siahaan & Asandimitra, 2018).

Bank akan dikatakan aman apabila bank tersebut bisa menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik artinya, bank yang aman adalah bank yang mampu memberi rasa percaya kepada masyarakat, dan menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, serta membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, termasuk kebijakan moneter (Naylah & Cahyaningratri, 2020). Dengan adanya kepercayaan tersebut, bisnis perbankan akan berkembang pesat sehingga meningkatkan nilai sahamnya. Tren kompetisi yang terjadi pada sektor perbankan untuk menarik minat masyarakat berupa penawaran produk atau layanan dengan biaya kompetitif (Putra, 2016). Sebagai sebuah perusahaan, perbankan tentu

memiliki tujuan dari aktivitas operasional yang sudah dijalankan. Berbagai aktivitas yang dijalankan oleh bank akan berpeluang untuk menghasilkan keuntungan (*income*). Berdasarkan *theory of the firm* memaksimalkan laba (*income*) atau kekayaan dan mensejahterakan pemegang saham merupakan tujuan perusahaan (Salvatore, 2004). Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan kesehatan harga sahamnya dan menjadi salah satu pertimbangan investor untuk memprediksi keuntungan yang akan diterimanya di masa depan. Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan interpretasi kesejahteraan pemegang saham atas dasar harga saham perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi merupakan suatu perusahaan dengan posisi keuangan yang baik, dan sebaliknya. Mereka mau membayar lebih tinggi dengan harapan return yang lebih tinggi pula. Sehingga penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Fitriasari & Ratna Sari, 2019; Lestari & Munandar, 2017).

Salah satu pendekatan untuk menentukan nilai perusahaan adalah dengan rasio Tobin's Q. Penggunaan rasio Tobin's Q lebih mampu memberikan informasi terbaik dalam menggambarkan nilai perusahaan dari perspektif investor sebab dalam perhitungannya rasio Tobin's Q melibatkan seluruh unsur dari hutang dan modal saham perusahaan. Tobin's Q juga dapat menggambarkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan (Aprianti, 2018; Peters & Taylor, 2017). Tobin's Q tidak hanya mengukur kinerja masa lalu perusahaan seperti ROA dan ROE, tapi juga merepresentasikan nilai dan prospek perusahaan di masa depan (Olivia & Hatane, 2015). Nilai Tobin's Q perusahaan dianggap tinggi jika memiliki nilai lebih besar dari 1 (satu), semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik (Aprianti, 2018). Sebaliknya, perusahaan

memiliki nilai rendah tobin's Q berkisar antara 0 sampai 1. Selama Tahun 2015-2020 nilai rata-rata pertahun Tobin's Q Bank Umum pada setiap tahunnya disajikan pada diagram berikut ini.



Sumber: IDX

Gambar 1.1
Rata-Rata Nilai Tobin's Q Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun
2015-2020

Rata-rata pertahun nilai Tobin's Q pada Bank Umum selama tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan sekitar 0,02 (satuan rasio) pada tahun 2016, dan signifikan sekitar 0,05 pada tahun 2017. Namun, pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan dan kemudian stagnan dengan selisih 0,04 penurunan ini terjadi hampir pada semua perusahaan bank umum. Data rata-rata Tobin's Q Bank Umum tahun 2015-2020 pada tabel (Lampiran 1) menunjukkan bahwa tingkat Tobin's Q pada Bank Umum dari tahun 2015-2020 sangat bervariasi. Data tersebut memperlihatkan bahwa beberapa perusahaan perbankan tidak setiap tahun memiliki nilai Tobin's Q sama dengan atau lebih besar dari 1. Nilai Tobin's Q yang kurang dari 1 (satu) menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued* karena manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan sehingga perusahaan memiliki

potensi pertumbuhan investasi yang rendah, secara otomatis hal ini juga akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi (Aprianti, 2018; Hermuningsih, 2018).

Selain faktor internal perusahaan, pengaruh nilai perusahaan perbankan disebabkan oleh kondisi ekonomi global yang sedang mengalami pelambatan yang mulai berdampak pada perekonomian Indonesia, hal ini terlihat dari tren nilai perusahaan yang menurun pada tahun 2018 dan 2019 akibat gejolak global dan tahun politik yang memicu pengaruh kebijakan suku bunga acuan, pengetatan likuiditas hingga fluktuasi nilai tukar rupiah. Naiknya suku bunga acuan memengaruhi risiko pengetatan likuiditas. Diketahui, perbankan telah menyesuaikan tingkat bunga kredit sekitar 12 persen (Angriani, 2019). Kenaikan suku bunga acuan juga akan mempengaruhi suku bunga kredit maupun deposito perbankan. Semakin tinggi suku bunga kredit, keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank menjadi kecil karena tingkat pengembalian dana yang semakin besar. Ketika suku bunga kredit naik, berarti beban bunga yang harus dibayar juga semakin tinggi sehingga hal ini dapat memengaruhi bisnis dan fungsi intermediasi perbankan. Pada awal tahun 2020 industri perbankan juga sudah mulai dihadapkan pada naiknya risiko kredit bermasalah akibat Pandemi Covid – 19. Angka kredit bermasalah (NPL) pada Desember 2019 sebesar 2,53 persen naik menjadi 2,79 persen pada Februari 2020 (Novelino, 2020). Hal ini menyebabkan kinerja perbankan dan stabilitas sistem keuangan terganggu yang mana perbankan sebagai penggerak roda perekonomian negara juga harus menjaga kepercayaan investor serta calon investornya dengan mempertahankan kinerja dan nilai perusahaannya. Dengan demikian, fenomena diatas menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai perusahaan

(Tobin's Q) ditambah dengan terjadinya penurunan nilai perusahaan pada tahun 2018, 2019 dan 2020.

Deregulasi dan perkembangan keuangan menghasilkan keragaman dan kompleksitas serta mendorong perbankan untuk melibatkan diri diluar aktivitas tradisionalnya tidak hanya sebagai *intermediary* juga terlibat dalam aktivitas perdagangan sekuritas, valuta asing, derivatif, asuransi, manajemen investasi dan aktivitas off-balance sheet lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan non bunga bank (Pisedtasalasai & Edirisuriya, 2020). Mengikuti perkembangan ini, perbankan akan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam hal meningkatkan nilai perusahaannya. Pertumbuhan aktivitas pendapatan non-intermediasi menunjukkan aktivitas tradisional menjadi bagian yang kurang penting dari strategi bisnis perbankan. Secara strategis, bank telah menggeser bauran penjualan mereka dengan melakukan diversifikasi ke sumber pendapatan lain (Choiriah & Ackground, 2019; Uniamikogbo et al., 2020). Diversifikasi pendapatan merupakan strategi bank dalam memperoleh pendapatan lain yang berasal dari beberapa sumber diluar pendapatan utamanya. Pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang bersumber dari aktivitas tradisional yaitu penyaluran kredit. Strategi bisnis perbankan dengan melakukan diversifikasi pendapatan, mencari sumber pendapatan baru lainnya yang diharapkan lebih stabil yaitu pendapatan non bunga (Brahmana et al., 2018). Pendapatan perbankan terdiri dari pendapatan utama berupa pendapatan bunga (*interest income*) dari penyaluran kredit dan pendapatan non bunga (*non-interest income*).

Presentase pendapatan bank periode 2015 hingga 2020 masih didominasi oleh pendapatan bunga bank dengan rata-rata sebesar 71% dari total pendapatan bank, presentase tersebut merupakan hasil dari aktivitas utama bank sebagai

financial intermediary menyalurkan dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang membutuhkan dana melalui bentuk pemberian kredit untuk kemudian memperoleh pendapatan berupa bunga bank. Pendapatan operasional non bunga memiliki presentase dengan rata-rata 27% dari total pendapatan. Sementara itu presentase 2% lainnya merupakan hasil rata-rata pendapatan non operasional (OJK, 2020)

Chief Economist sekaligus *Corporate Secretary* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kiryanto menjelaskan, presentase ideal *fee based income* terhadap total pendapatan bank berkisar antara 30 persen hingga 50 persen untuk ukuran *emerging economies* termasuk Indonesia, namun hingga saat ini, total pendapatan bank melalui *fee based income* baru sebesar 20 persen hingga 25 persen terhadap keseluruhan pendapatan bank. Sebab, sumber pendanaan dunia usaha masih bertumpu pada kredit perbankan (Fauzia, 2018)

Stabilitas keuangan bank selain dipengaruhi oleh tingkat persaingan antar industri juga dipengaruhi oleh strategi yang dipilih perusahaan. Perusahaan harus mempunyai nilai tambah yang akan membuat perusahaan menjadi lebih unggul dari perusahaan lain. Perusahaan yang mampu mengelola pengetahuan berbasis sumber daya (*knowledge based-resources*) telah memiliki strategi bersaing yang merupakan kunci kesuksesan dalam persaingan yang terjadi antarperusahaan (Hejazi et al., 2016). Bisnis yang sebelumnya didasarkan atas tenaga kerja (*labor based-business*) memegang prinsip semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki perusahaan semakin tinggi produktivitas perusahaan. Sedangkan bisnis yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-resources*) berprinsip bahwa dengan mengelola pengetahuan yang tepat, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang maksimal (Buallay et al., 2020; Fadilah & Afriyenti, 2020). Modal Intelektual

merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur dan menilai aset tidak berwujud serta dianggap sebagai sumber daya yang dapat meningkatkan nilai, menambah inovasi, dan menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan karena karakteristiknya yang langka dan tidak mudah ditiru. Hal ini menjadikan IC sebagai salah satu aset yang paling khas. (Nadeem et al., 2017).

Dalam perspektif strategi, pemanfaatan sumber daya ini digunakan untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan (*knowledge*) dengan tujuan memperluas nilai perusahaan, yang melibatkan pelatihan organisasi, peningkatan kompetensi inti, manajemen pengetahuan, dan manajemen diskusi (Aprianti, 2018). (Pulic, 2000) telah mengembangkan suatu model yang dikenal dengan VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) dan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja IC perusahaan. VAIC™ ini terdiri dari tiga komponen yaitu sumber daya fisik perusahaan *Value Added Capital Employed* (VACA), sumber daya manusia *Value Added Human Capital* (VAHU) dan sumber daya struktural *Structural Capital Value Added* (STVA) yang dimiliki perusahaan. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa IC dapat diartikan sebagai modal intelektual yang memiliki peran penting dalam peningkatan kekayaan perusahaan. *Signalling Theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan sukarela mengenai informasi nonkeuangan memungkinkan investor dan stakeholder lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko perusahaan. Verrecchia (1990) menyatakan bahwa dari sudut pandang ekonomi,

perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sementara itu, menurut Brigham & Houston (2019) nilai perusahaan dapat dimaksimalkan pada perseroan dengan dipengaruhi beberapa faktor yaitu, risiko perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas. Perbankan merupakan sektor perusahaan yang tidak terlepas dari hambatan atau risiko yang dihadapi dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Didalam dunia perbankan, risiko merupakan suatu kejadian potensial yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap permodalan dan pendapatan, dampaknya yaitu perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi untuk mengelola risiko sebagai bentuk pertanggungjawaban agar tidak merugikan perusahaan dan para investor yang mana sebagai bagian dari pelaku pasar memerlukan informasi bagaimana perusahaan memitigasi risiko tersebut sehingga para investor mendapatkan gambaran atas keamanan dana yang mereka investasikan (Devi et al., 2017). Pengungkapan Manajemen Risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan strategi bisnis yang dibutuhkan perusahaan dalam mengevaluasi dan mengelola semua risiko di dalam perusahaan yang dimaksudkan untuk berkontribusi memberikan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan komitmen perusahaan dalam tanggungjawab mengelola risikonya (Hoyt & Liebenberg, 2015). Pengungkapan manajemen risiko penting karena membantu *stakeholder* dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami profil risiko dan bermanfaat untuk memonitor risiko mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi.

Di Indonesia, isu tentang pentingnya pengelolaan risiko menjadi perhatian serius, terutama pada industri perbankan. Hal ini dapat dilihat dengan terbitnya peraturan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan nomor 18/POJK.03/2016 yang mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Manajemen Risiko (OJK, 2016) sehingga dapat dipastikan semua Bank Umum di Indonesia telah memiliki Komite Manajemen Risiko. Pada tahun 2020, pada media kompas.com, ditulis oleh Taufiqurrahman, perusahaan Bank Jatim dihadapkan pada kasus penggelapan dana nasabah sejumlah Rp 4,8 miliar yang dilakukan oleh kepala Bank Jatim Unit Keppo, Kecamatan Galis, Pamekasan. Penarikan uang secara misterius dengan bukti slip penarikan dan tanda tangan palsu dilakukan secara bertahap sejak tahun 2018 namun baru diketahui pada Agustus 2019 karena adanya laporan nasabah (Taufiqurrahman, 2020). Kasus lainnya terjadi pada tahun 2018, dilansir dari media bisnis.com, ditulis oleh S. Ayyubi, Bank Mandiri mengalami kerugian sebesar Rp 1,83 Triliun akibat pembobolan melalui pengajuan kredit. Kasus ini berawal dari pemeriksaan dokumen permohonan perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit yang diajukan PT TAB, namun data aset PT TAB tersebut diketahui tidak benar dengan cara dibesarkan dari aset nyata seolah-olah kondisi keuangan debitur menunjukkan perkembangan. Semestinya, dana tersebut hanya digunakan untuk kepentingan investasi tetapi disalahgunakan untuk kepentingan pribadi (Ayyubi, 2018). Kasus kerugian lain yang ditulis oleh Tegar Arief dalam media bisnis.com pada tahun 2019, berdasarkan data yang dihimpun media tersebut, setidaknya terdapat empat kasus kredit fiktif Bank BJB dalam 10 tahun terakhir, yakni kredit bermasalah di Bank BJB Cabang Sukajadi Bandung pada 2008-2010, kredit fiktif Bank BJB Cabang Surabaya pada 2013, kredit fiktif Bank BJB Cabang Sukabumi pada 2012, dan

kredit fiktif Bank BJB Syariah pada 2014-2016. Pemberian kredit fiktif dalam kurun waktu tersebut bernilai sekitar Rp 720 miliar (Arief, 2019). Hal ini membuktikan bahwa profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas masih belum terlaksana dengan baik.

Fenomena skandal akuntansi diatas, memberikan pelajaran bahwa meskipun laporan keuangan secara rutin telah diterbitkan bukanlah berarti sebuah perusahaan telah bebas dari risiko. Pengelolaan risiko menjadi perhatian mendasar dalam era global saat ini karena bisnis dihadapkan pada lingkungan dengan ketidakpastian dan kompleksitas yang tinggi. Perbankan masih memerlukan penyempurnaan SOP (standar operasi prosedur) terkait tata kelola dan manajemen risiko. Peran kinerja perusahaan dalam memaksimal nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana efisiensi dilakukan perusahaan. Pengelolaan aset yang baik disertai mitigasi risiko dan kepatuhan regulasi, diharapkan menghasilkan pendapatan serta nilai yang tinggi.

Peneliti memilih sektor perbankan karena keberadaan sektor perbankan memfasilitasi arus peredaran uang dalam perekonomian Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Simatupang, 2019). Saham dari sektor perbankan masih menempati urutan teratas dari 10 (sepuluh) saham yang paling banyak dibeli investor terutama pemodal asing. Perbankan cukup mendominasi emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar saat ini (Sidik, 2021). Hal ini menempatkan sektor perbankan menjadi sektor yang paling dominan di Indonesia yang akan memicu ketertarikan investor untuk berinvestasi pada sektor keuangan, terutama pada bank umum konvensional yang saat ini memiliki pertumbuhan yang cukup pesat dibandingkan bank umum syariah. Bank umum konvensional

menggunakan suku bunga sebagai acuan dasar dan keuntungan yang artinya dalam menjalankan usahanya tidak melibatkan nasabah dalam hal tanggung jawab atas risiko yang mungkin terjadi. Adanya perbedaan perhitungan pendapatan yang digunakan bank umum konvensional dengan bank umum syariah juga menjadi alasan dalam penelitian ini karena sistem bagi hasil bank syariah tidak memenuhi indikator yang digunakan dalam masing-masing variabel.

Penelitian terkait Diversifikasi Pendapatan dan Nilai Perusahaan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dengan hasil yang beragam. Diversifikasi Pendapatan secara positif mampu memengaruhi Nilai Perusahaan (Lukmawijaya & Kim, 2015; Taurusianingsih, 2018). Hasil penelitian (Simetris & Darmawan, 2019) juga menunjukkan Diversifikasi memengaruhi Nilai Perusahaan (Tobin's Q) secara parsial. Sebaliknya, penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian oleh (D. A. Lestari, 2015; Natalia et al., 2016; Sianipar, 2015; Yustyarani & Yuliana, 2020) yang menunjukkan bahwa Diversifikasi Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Namun, Bank dengan ukuran bank (*size*) yang lebih besar dan keadaan modal yang baik, dapat meningkatkan nilai dan menurunkan risiko dengan mendiversifikasi pendapatan non-bunga, terutama dengan pendapatan fee serta jenis-jenis lain dari pendapatan non-bunga (Natalia et al., 2016; Taurusianingsih, 2018). Lukmawijaya & Kim (2015) menyatakan bahwa sebuah bank dianggap beralih dari aktivitas tradisional ketika bagiannya dari pendapatan non-bunga terhadap total pendapatan operasional meningkat. Pendapatan non-bunga sebagai sinyal bahwa bank terlibat dalam kegiatan non-tradisional seperti sekuritas dan asuransi, provisi dan komisi, serta kegiatan selain bunga lainnya.

Kemudian penelitian terkait Modal Intelektual juga dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Peneliti (Buallay et al., 2020; Devi et al., 2017; Selvam et al., 2019; Solechan, 2017; Yustyarani & Yuliana, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan Modal Intelektual (VAIC) secara positif berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Komponen Modal Intelektual Value Added Employed (VACE) berpengaruh positif sementara Value Added Human Capital (VAHC) dan Value Added Structural Capital (VASC) berpengaruh negatif terhadap Tobin's Q (Solechan, 2017). Sedangkan hasil peneliti (B. D. Lestari & Suryani, 2020; Susanti, 2016) Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. (Susanti, 2016) menemukan Modal Intelektual tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap PBV, PER, dan Tobin's Q. Sementara penelitian oleh (Lestari & Munandar, 2017) Modal Intelektual berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Devi et al., 2017) Pengelolaan kepemilikan Modal Intelektual di dalam perusahaan juga harus diimbangi dengan perluasan instrumen pengungkapannya di dalam laporan tahunan untuk lebih dapat meyakinkan para investor dan stakeholder lainnya tentang prospek perusahaan, karena keyakinan investor terhadap prospek perusahaan adalah kunci penggerak utama peningkatan Nilai Perusahaan. Selain pengungkapan Modal Intelektual, implementasi Pengungkapan Manajemen Risiko (ERM) juga diperlukan untuk memperkecil adanya asimetri informasi.

Penelitian tentang Pengungkapan Manajemen Risiko atau *Enterprise Risk Management* (ERM) telah banyak dilakukan baik di dalam atau luar negeri dan dengan hasil yang beragam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Devi et al., 2017; Hoyt & Liebenberg, 2015; Supriyadi & Setyorini, 2020) Pengungkapan

Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rivandi, 2018; Siregar & Safitri, 2019) pengungkapan ERM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. (Cristofel & Kurniawati, 2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan ERM memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan non keuangan. Sementara itu, ERM meningkatkan transparansi yang paling besar pada perusahaan asuransi dan perbankan, ERM mewakili perubahan besar dari mengelola risiko secara individual menjadi secara kolektif sehingga keuntungan operasional per unit risiko meningkat setelah penerapan ERM (Hoyt & Liebenberg, 2015)

Adanya inkonsistensi hasil beberapa penelitian sebelumnya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan menjadi hal menarik dan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan untuk menguji Diversifikasi Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Dalam penelitian ini pula digunakan variabel independen Modal Intelektual (VAIC™) dan Manajemen Risiko atau *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai variabel yang memengaruhi Nilai Perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2015-2020. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Modal Intelektual, dan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI periode 2015-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang ilmu ekonomi akuntansi, khususnya terkait pemahaman informasi dari Diversifikasi Pendapatan, nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh Modal Intelektual dan Pengungkapan Manajemen Risiko serta implikasinya terhadap Nilai Perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Investor dan Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dan calon investor dalam keputusan investasi serta diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui besarnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh diversifikasi pendapatan, modal intelektual, dan pengungkapan manajemen risiko sehingga dapat membantu menentukan strategi bersaing.

b) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan informasi khususnya pada bidang yang sama.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan perbankan di Indonesia.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai masalah yang diteliti, terutama mengenai pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Modal Intelektual, dan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI serta melatih peneliti dalam mengaplikasikan teori yang telah didapat selama di bangku kuliah.